BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau yang biasa kita sebut dengan PJOK merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani dan juga olahraga yang di dalam pelaksanaannya melibatkan interaksi sosial khususnya dengan teman sebaya. Pendidikan jasmani juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh meliputi perkembangan psikomotorik, pengetahuan atau kognitif dan watak serta kepribadian atau afektif. Yandika (2016, hlm. 57) mengemukakan bahwa PJOK harus mengandung nilai kejujuran, keadilan, sportifitas, kepercayaan diri, menghargai dan menghormati orang lain, *fairplay*, disiplin, empati, kepemimpinan, dan kerjasama untuk membangun pembelajaran PJOK yang efektif. Dari penjabaran tersebut, dapat kita ketahui bahwa selain menekankan unsur aktivitas fisik, PJOK juga menekankan pada aspek afektif yang sangat krusial karena melibatkan orang lain dalam penerapannya. Oleh karena itu, pelaku pendidikan jasmani harus memiliki perilaku sosial yang positif agar dapat mewujudkan pembelajaran PJOK yang efektif dan nyaman.

Namun, pada saat ini perilaku sosial menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar. Dalam hal ini, banyak faktor yang mempengaruhi masalah perilaku sosial bagi anak sekolah dasar salah satunya adalah masalah perkembangan zaman yang semakin pesat dan penggunaan *gadget* yang semakin populer. Ariston dan Frahasini (2018, hlm.86) mengungkapkan bahwa di zaman *modern* seperti sekarang ini, pengguna *gadget* bukan hanya orang dewasa saja, akan tetapi anak-anak juga sudah mulai mengenal dan menggunakan *gadget*. Anak-anak lebih senang menggunakan *gadget* karena sekarang ini *gadget* tidak hanya bisa digunakan sebagai alat informasi saja, akan tetapi *gadget* juga memiliki sarana-sarana hiburan dengan adanya internet yang menambah kemudahan bagi para penggunanya. Jika anak sudah bermain *gadget*, mereka cenderung akan diam di

depan *gadget* nya tanpa mempedulikan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak-anak khususnya pada usia sekolah dasar sering menggunakan *gadget* sehingga apabila penggunaan *gadget* tersebut tidak dalam batasan dan pengawasan, akan memberikan dampak negatif bagi anak. Salah satu dampak yang akan terasa menurut Munisa (2020, hlm. 90) antara lain anak menjadi tidak peduli atau sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dan anak akan lebih memilih bermain *gadget* dari pada bermain dengan temannya sehingga sikap sosial atau perilaku sosial anak menjadi berkurang.

Hal ini tentu akan menjadi masalah yang serius apabila dibiarkan begitu saja karena penggunaan *gadget* yang berlebihan akan mempengaruhi perilaku sosial anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Noormiyanto (2018, hlm. 141) yang menyatakan bahwa anak-anak sedang berada di dalam proses menuju kepada sifat kedewasaan. Usia kanak-kanak adalah usia di mana interaksi dan komunikasi yang dilakukan dengan orang-orang yang baru di sekitarnya dilakukan secara intens dan anak-anak cenderung senang untuk bermain dan berinteraksi secara langsung. Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa pada usia kanak-kanak mereka harus melakukan interaksi secara intens dan orang tua harus memberikan batasan kepada anak dalam penggunaan *gadget*.

Selain *gadget*, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Muzammil, Fatimah dan Hasanah, 2021, hlm. 9) menyatakan bahwa anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam bersosial dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Kebutuhan itu menegaskan bahwa anak menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan orang lain. Maka dari itu, lingkungan akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Apabila lingkungan di sekitar anak tersebut bersifat positif, maka anak tersebut akan cenderung berperilaku positif juga begitupun sebaliknya apabila lingkungan di sekitar anak negatif maka ditakutkan anak tersebut akan menunjukkan perilaku yang serupa.

Selanjutnya, faktor lain yang menyebabkan timbulnya masalah perilaku sosial

pada anak adalah pandemi Covid-19. Pada masa ini, pandemi Covid-19 ini membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan karena sistem pendidikan yang berubah total dari yang semula tatap muka menjadi dalam jaringan. Sistem pembelajaran daring juga menyebabkan siswa harus menggunakan *gadget* dalam pembelajarannya sehingga untuk siswa sekolah dasar mulai diperkenalkan sistem pendidikan dalam jaringan ini untuk mendukung pendidikan mereka. Dampaknya, perubahan sistem yang diakibatkan oleh masa peralihan setelah pandemi Covid-19 ini harus bisa dihadapi oleh seluruh pelaku pendidikan terutama bagi siswa. Addini, Istiqomah, dan Hidayat (2022, hlm. 2) menyatakan bahwa kebutuhan belajar di tengah pandemi membuat siswa telah bergantung pada teknologi akan menghasilkan pergeseran terhadap kepribadian siswa, yaitu terciptanya perilaku anti sosial yang mana siswa cenderung menghabiskan waktu kesehariannya dengan bermain perangkat komunikasi. Maka dari itu, timbulnya perilaku anti sosial dapat mempengaruhi anak dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka karena anak harus berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Demikian juga untuk pembelajaran PJOK sendiri yang memang melibatkan banyak interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, pemeriksaan dini terhadap masalah perilaku sosial serta kondisi mental emosional pada anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Rizkiah, Risanti dan Mujiastuti (2020, hlm. 84) bahwa pemerikasaan dini terhadap mental emosional sangat penting untuk mengetahui bilamana terdapat masalah mental dan perilaku sosial pada anak agar dapat diketahui dan segera ditindaklanjuti sesuai dengan rekomendasi dari para ahli. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait perilaku siswa di sekolah dasar, kajian yang secara khusus menyoroti deteksi dini masalah perilaku dalam konteks pembelajaran PJOK masih jarang dijumpai. Padahal, PJOK sebagai mata pelajaran yang menekankan pada interaksi sosial dan aktivitas fisik sangat rentan terhadap munculnya masalah perilaku. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang secara

khusus mengkaji bagaimana perilaku siswa dapat dikenali lebih awal selama pembelajaran PJOK agar guru dapat memberikan penanganan yang tepat sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran PJOK dari perspektif murid?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran PJOK dari perspektif guru?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian antara hasil perspektif murid dan hasil perspektif guru dalam mendeteksi masalah perilaku sosial anak SD saat pembelajaran PJOK?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi masalah perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran PJOK.

1. Untuk mengetahui gambaran kondisi perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran PJOK dari perspektif murid.
2. Untuk mengetahui gambaran kondisi perilaku sosial anak sekolah dasar pada saat pembelajaran PJOK dari perspektif guru.
3. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara hasil perspektif murid dan hasil perspektif guru dalam mendeteksi masalah perilaku sosial anak SD saat pembelajaran PJOK.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat utamanya bagi guru sekolah dasar dan menyadari bahwa sangat penting melakukan deteksi dini masalah perilaku pada saat pembelajaran PJOK.

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya orang tua siswa sekolah dasar akan pentingnya melakukan

deteksi dini mengenai masalah perilaku sosial untuk mencegah anak memiliki perilaku sosial kurang baik yang dapat berdampak dalam pembelajaran mereka utamanya pada saat belajar penjas.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang tua siswa sekolah dasar akan pentingnya melakukan deteksi dini masalah perilaku sosial.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai masalah perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa terlebih lagi ppada saat pembelajaran PJOK supaya guru bisa menindaklanjuti serta menyesuaikan metode pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran semakin nyaman dan kondusif.
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pentingnya melakukan deteksi dini masalah perilaku sosial yang dimiliki siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada upaya deteksi dini masalah perilaku sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SDN Pakutandang 2. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI, dengan total sebanyak 78 siswa. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi gejala-gejala masalah perilaku sosial seperti agresivitas, kesulitan dalam bekerja sama, penarikan diri dari interaksi sosial, sikap tidak sportif, serta kurangnya empati dan kepatuhan terhadap aturan. Konteks yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah perilaku sosial siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran PJOK.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, yang terdiri dari dua versi, yaitu versi siswa dan versi guru. Kuesioner versi siswa digunakan untuk mengetahui persepsi anak

terhadap perilaku sosialnya sendiri, sementara versi guru digunakan untuk memperoleh penilaian dari sudut pandang pengajar terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari kedua versi kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perilaku sosial siswa.